

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan UU No. 11 tahun 2020 tentang cipta kerja pasal I : 1) Cipta Kerja adalah upaya penciptaan kerja melalui usaha kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah, peningkatan ekosistem investasi dan kemudahan berusaha, dan investasi Pemerintah Pusat dan percepatan proyek strategis nasional; 2) Koperasi adalah koperasi sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tentang Perkoperasian; 3) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang selanjutnya disingkat UMK-M adalah usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

*Sociopreneur* mempunyai potensi untuk menyelesaikan problem sosial yang timbul di negara berkembang (Mustapha et al., 2008 : 113). Mereka berperan sebagai agen perubahan sosial dengan mengambil kesempatan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, mencari pendekatan inovatif, dan mendiseminasikan pengetahuannya tersebut. *Sociopreneur* berupaya supaya usaha yang dijalankannya terus berjalan demi skor-skor sosial daripada mengejar keuntungan semata (Brooks, 2009 Roberts & Woods, 2005; Santos, 2009; Tan et al., 2005;34).

Kewirausahaan sosial (*Sociopreneurship*) ialah kewirausahaan berbasis sosial yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat bukan sekedar keuntungan pribadi, kewirausahaan sosial ini dapat dijalankan secara individu ataupun organisasi (Tan, Williams and Tan 2005). Dees (2001;22) dalam bukunya yang berjudul “*The Meaning of Social Entrepreneurship*” mendefinisikan *Sociopreneurship* sebagai kombinasi dan motivasi besar dalam misi sosial yang diiringi dengan kedisiplinan, temuan, dan keteguhan seperti yang lazim berlaku di dunia bisnis.(Tan et al., 2005;203)

Menurut Nanda (2013; 104), salah satu tujuan utama sebuah usaha ialah memperoleh profit yang maksimal, tapi jikalau usaha bisa membantu dari sisi sosial, karenanya usaha hal yang demikian lebih banyak diharapkan oleh masyarakat, seperti *Sociopreneur* atau *Sociopreneurship* ialah menggabungkan konsep bisnis yang lazimnya bertujuan memperoleh laba dengan berita sosial yang bertujuan membantu masyarakat atau membantu orang lain, bagus dari sisi kekuatan kerja yang kita pekerjakan orang-orang yang kurang mampu atau difabel, maupun juga bahan baku yang dibeli berasal dari usaha-usaha masyarakat di sekitar sebagai format sosial dan kepedulian kita terhadap masyarakat.

*Sociopreneur* sebagai salah satu ragam pelaku usaha yang perlu ditunjang agar semakin bertambah jumlah pelaku usaha yang bisa berkontribusi menurunkan angka pengangguran, sebagaimana berdasarkan Direktur Pengembangan Pasar Ditjen Binapenta & PKK Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) Republik Indonesia (RI), Roositiawati dalam Amalia, 2019;153:

“Angka pengangguran selama lima tahun terakhir tercatat mengalami penurunan di mana kontribusi terbesar dari penurunan pengangguran berasal dari tumbuhnya socio enterprise di Indonesia, adalah angka pengangguran mengalami penurunan menjadi 5,3% atau 6,8 juta selama lima tahun terakhir. Malahan angkatan kerja Indonesia sudah menempuh 131 juta yang didominasi oleh kaum muda. Kita kapabel turunkan angka pengangguran, itu berarti bahwa tak hanya sektor formal yang bergerak untuk menyerap kekuatan kerja tetapi juga tumbuhnya *entrepreneur* dan *socio-preneur*,”

Menurut Brooks (2009;221), salah satu karakter yang membedakan antara *business entrepreneur* dan *social entrepreneur* yaitu kepedulian sosial dan kesadaran komunitas. *Sociopreneur* bersedia mencurahkan energi dan potensi mereka untuk menyejahterakan komunitas. Terkait dengan hal tersebut, salah satu mitos yang beredar yaitu “*Sociopreneurs are born, not made.*”

Kenyataannya adalah beberapa orang secara alami memang cenderung memiliki karakter *Sociopreneur*. Walau demikian, karakteristik tersebut bisa dibentuk pada semua orang. Karakter yang dimaksud yakni *altruisme*. *Altruisme* yakni tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Fiske (2015;113) menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya yakni makhluk sosial dan kapabel berempati.

Namun tersebut yang mendorong altruisme saat orang-orang berinteraksi satu sama lain dalam relasi sosial. Faktor pada manusia maupun hewan memang terdapat kemampuan yang berbasis gen untuk mengomunikasikan emosional dan untuk menyusun ikatan sosial. Namun tersebut yang tampaknya diwariskan dan meningkatkan kemungkinan bahwa seseorang akan membantu orang lain saat problem timbul. Faktor-faktor eksternal menjelaskan adanya perbedaan dalam empati kognitif dan memengaruhi dua pertiga perbedaan empati afektif. Sementara faktor-faktor genetika berkontribusi cuma sekitar sepertiga. Kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain. Hal tersebut yang mendorong altruisme saat orang-orang berinteraksi satu sama lain dalam hubungan sosial.

Peranan siswa SMP Negeri 17 Kota Cirebon terhadap perilaku *Sociopreneur* di Koperasi sekolah yakni sebagai agent of change dalam peningkatan kapasitas masyarakat di sekitarnya. Bagi siswa, persiapan diri betul-betul diperlukan sehingga dikala lulus SMA tak mencari pekerjaan saja tetapi membuka usaha dan tak menambah jumlah pengangguran di Indonesia. Suatu solusi riil betul-betul diperlukan untuk menyelesaikan hal tersebut, salah satunya yakni meningkatkan motivasi kewirausahaan pada tiap-tiap siswa agar bisa memandang kesempatan untuk menjadikan penemuan-penemuan yang kreatif dari potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Kewirausahaan sosial umpamanya, menjadi salah satu wujud perubahan baik karena konsep-konsep yang diangkat yakni membangun bisnis untuk problem sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sebagai agent of change, siswa

berkewajiban merubah diri dan masyarakat untuk lebih mandiri dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya melalui program-program yang ada di lingkungan sekolah.

Salah satu strategi koperasi siswa SMP Negeri 17 Kota Cirebon adalah menggunakan strategi *Sociopreneur*, yaitu siswa dilibatkan dalam kegiatan koperasi seperti pelatihan, seminar, pengelolaan koperasi saat jam istirahat seperti siswa menjaga koperasi dan memberikan pelayanan kepada para pembeli. Tak hanya sampai disitu bahwa peranan siswa ini juga dipacu dengan mengintegrasikan strategi berwirausaha *Sociopreneur* dengan kegiatan belajar mengajar, siswa diajak untuk dapat menyelesaikan sebuah proyek pembelajaran berbasis wirausaha.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa terdapat permasalahan siswa yang mengalami ketidak stabilan emosional sehingga mempengaruhi semangat dan konsistennya dalam menjalankan perannya sebagai seorang siswa, siswa kurang mampu menyeimbangkan antara kewajiban akademik maupun ekstrakurikuler, minat siswa yang rendah terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha, siswa yang acuh terhadap permasalahan sosial yang terjadi dilingkungannya, siswa kurang memiliki pengalaman praktis dalam menjalankan bisnis yang dimilikinya, uang saku yang masih rendah. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang berjudul: “Peranan siswa kelas IX pada strategi berwirausaha berbasis *Sociopreneur* di Koperasi Sekolah SMP Negeri 17 Kota Cirebon”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam identifikasi masalah ini, peneliti melihat masih ada beberapa point yang belum terselesaikan diantaranya:

1. Kurang minatnya siswa dalam membantu koperasi di Sekolah SMP Negeri 17 Kota Cirebon.
2. Tidak bisa membagi waktu sekolah dengan berwirausaha
3. Siswa bingung untuk merintis usaha apa yang akan ia jalani

4. Tidak mempunyai modal dan takut mengalami kerugian
5. Siswa masih ketergantungan terhadap orang tuanya.

### C. Fokus/Pembatasan Masalah

Dalam pembatasan masalah ini peneliti membatasi masalah hanya pada dua poin yaitu:

1. Penerapan peranan siswa pada strategi berwirausaha berbasis *Sociopreneur*.
2. Hasil siswa berwirausaha berbasis *Sociopreneur* di Koperasi Sekolah SMP Negeri 17 Kota Cirebon.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan strategi berwirausaha pada *Sociopreneur* di koperasi sekolah SMP Negeri 17 Kota Cirebon?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi peran siswa SMPN 17 Kota Cirebon dalam strategi berwirausaha berbasis *sociopreneur* ?
3. Bagaimana peranan siswa berwirausaha berbasis *Sociopreneur* di Koperasi Sekolah SMP Negeri 17 Kota Cirebon?

### E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menginginkan dalam rumusan masalah ini akan diperoleh:

1. Mengetahui tentang penerapan *Sociopreneur* pada koperasi sekolah di SMP Negeri 17 Kota Cirebon.
2. Mengetahui Bagaimana faktor yang mempengaruhi peran siswa SMPN 17 Kota Cirebon dalam strategi berwirausaha berbasis *sociopreneur*.
3. Mengetahui peranan siswa dalam koperasi sekolah di SMP Negeri 17 Kota Cirebon.

### F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti adalah:

- a. Sebagai bahan manajemen untuk berkoperasi

- b. Dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah
- c. Dapat mendidik siswa untuk mandiri atau mampu mengurus dirinya sendiri
- d. Membimbing para siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam menyalenggarakan koperasi sekolah

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa kelas IX, dapat menjadi perhatian dan pembelajaran bagi siswa di SMP Negeri 17 Kota Cirebon untuk kemandirian untuk siswa.
- b. Bagi koperasi, dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih berwirausaha di Koperasi SMP Negeri 17 Kota Cirebon.
- c. Bagi Kepala Sekolah, dapat sebagai edukasi untuk siswa berkoperasi di SMP Negeri 17 Kota Cirebon
- d. Bagi Guru IPS, sebagai wawasan dan berpengalaman untuk siswa berkoperasi di SMP Negeri 17 Kota Cirebon.
- e. Bagi Peneliti Berikutnya, sebagai bahan referensi dan sumber informasi penelitian berikutnya agar dapat lebih dikembangkan dalam materi – materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

